

PENINGKATAN PEMAHAMAN CALON GURU PENGGERAK PADA MODUL PARADIGMA DAN VISI GURU PENGGERAK

Sinta Dameria Simanjuntak¹, Israel Sitepu²

¹Universitas Katolik Santo Thomas

²Universitas Katolik SantoThomas

bellvainharo@gmail.com, israil63@unhi.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan hasil pemahaman calon guru-guru penggerak Kabupaten Batubara pada modul paradigma dan visi guru penggerak sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran dengan alur MERDEKA berbasis LMS. Subjek penelitian adalah calon guru-guru penggerak Kabupaten Batu Bara sebanyak 24 guru. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah uji-t sampel berkorelasi. Hasil akhir menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest lebih besar dari nilai rata-rata pretest. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pemahaman calon guru-guru penggerak pada modul paradigma dan visi guru penggerak sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran pada LMS dengan menggunakan alur MERDEKA. Hasil analisis data dengan signifikansi senilai 0.000 lebih kecil dari 0.05 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pemahaman calon guru-guru penggerak pada modul paradigma dan visi guru penggerak sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran dengan alur MERDEKA berbasis LMS.

Kata Kunci : Calon_Guru_Penggerak, Pemahaman, Paradigma_dan_Visi.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan semenjak tahun 2020 dengan diluncurkannya Merdeka Belajar Episode 5 dan 7. Terdapat hal baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka, diantaranya adalah tidak terdapat lagi istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP).

Capaian pembelajaran merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan

sehingga membangun kompetensi yang utuh. Asesmen pembelajaran yang dikembangkan pada saat ini harus mengacu pada CP yang ditetapkan.

Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya, memiliki isi dan struktur yang lebih sederhana, mendalam, merdeka, relevan, dan interaktif. Materi yang dipilih difokuskan pada materi penting dan esensial sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik sehingga materi atau konten pelajaran tidak lagi padat. Selain itu, hal baru yang terdapat di dalam Kurikulum Merdeka adalah sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran. Contoh asesmen lintas mata pelajaran

adalah asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Unsur terpenting yang menjadi perhatian dalam Kurikulum Merdeka adalah proses pembelajaran dirancang dan diaplikasikan secara menyenangkan dan bermakna.

Konsep merdeka belajar mengarahkan guru untuk tidak terjebak pada tugas-tugas administrasi yang dapat membebani guru untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Di dalam konsep merdeka belajar, guru bukan hanya sebagai sumber informasi akan tetapi guru harus bisa menjadi *problem solver* dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi lebih kreatif dan berfikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator, penginspirasi dan pembelajar aktif yang selalu memberikan motivasi terhadap siswa (Widyastuti, 2022). Dari beberapa sumber literatur dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar adalah proses merdeka dalam berinovasi, berfikir, belajar, mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020). Keberhasilan dari kurikulum Merdeka bergantung kepada aktivitas dan juga kreativitas guru dalam mengembangkan serta melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar adalah melalui Program Guru Penggerak (PGP). PGP dilakukan melalui proses belajar *online* dan *offline*. Pembelajaran *online* dilakukan melalui LMS (*Learning Management System*) oleh fasilitator dan pembelajaran *offline* dilakukan melalui pendampingan secara individu oleh Pengajar Praktik/*Coach*.

Rangkaian alur belajar di LMS bersama fasilitator dikenal dengan alur belajar MERDEKA. Alur MERDEKA adalah singkatan dari Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar Materi dan Aksi nyata. Alur MERDEKA dimuat dalam semua sub modul yang di pelajari dalam PGP yang terdiri dari 10 sub modul.

Modul yang dipelajari dalam PGP terdiri dari 3 modul yaitu paradigma dan visi guru penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid dan pemimpin pembelajaran dalam

pengembangan sekolah. Modul paradigma dan visi guru penggerak terdiri atas 4 sub modul yaitu refleksi filosofis pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak dan budaya positif. Modul praktik pembelajaran yang berpihak pada murid terdiri atas 4 sub modul yaitu pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan murid, pembelajaran social dan emosional serta coaching untuk supervisi akademik. Modul pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah terdiri atas 3 sub modul yaitu pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan sebagai pemimpin, pemimpin dalam pengelolaan sumber daya dan pengelolaan program yang berdampak positif pada murid.

Capaian-capaian pembelajaran untuk 4 sub modul dalam paket modul paradigma dan visi guru penggerak berbeda-beda. Capaian umum sub modul “Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional - Ki Hadjar Dewantara” adalah Guru Penggerak (GP) mampu memahami pemikiran filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi-kritis atas korelasi pemikiran-pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini dan mampu mengambil pembelajaran dari pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara untuk diterapkan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter (Rafael, 2022). Capaian umum sub modul nilai dan peran GP adalah menumbuh-kembangkan Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai dan peran Guru Penggerak (GP) dalam dirinya sehingga mampu menumbuh-kembangkan Profil Pelajar Pancasila dalam diri murid-murid (Dharma, 2022). Capaian umum sub modul visi guru penggerak adalah GP dapat merumuskan visi yang menggerakkan hati dan kolaborasi dalam menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila pada murid-murid dan GP mengupayakan pencapaian visi melalui prakarsa perubahan yang positif dan apresiatif (Dharma, 2022). Capaian umum sub modul budaya positif adalah GP memahami konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dihubungkan dengan konsep budaya dan lingkungan positif di sekolah yang berpihak pada murid, melakukan evaluasi dan refleksi tentang praktik disiplin dalam pendidikan Indonesia secara umum untuk mendapatkan pemahaman baru

mengenai konsep disiplin positif untuk menciptakan murid dengan profil pelajar Pancasila dan memahami peran sebagai guru untuk membangun budaya positif dengan menerapkan konsep disiplin positif dalam berinteraksi dengan murid (Nurchayani, 2022).

Aktivitas yang dilakukan CGP pada setiap alur MERDEKA berbeda-beda. Pada alur mulai dari diri aktivitas yang dilakukan (CGP) adalah memberikan jawaban reflektif-kritis untuk mengetahui pemahaman diri tentang materi sub modul secara mandiri. Pada alur eksplorasi konsep aktivitas CGP membaca materi modul secara mandiri dan melakukan diskusi pada LMS terkait materi modul yang dipelajari. Pada alur ruang kolaborasi CGP mengeksplorasi (memaknai dan menghayati) materi-materi modul melalui diskusi secara sinkronous bersama fasilitator dengan membentuk kelompok diskusi. Pada alur demonstrasi kontekstual CGP mendesain strategi dalam mewujudkan aplikasi sub modul dalam pembelajaran di kelas atau program di sekolah. Pada alur elaborasi pemahaman aktivitas CGP adalah mendapatkan penguatan pemahaman tentang materi sub modul bersama instruktur secara sinkronous. Pada alur koneksi antar materi CGP membuat kesimpulan dalam bentuk esai atau jurnal reflektif tentang materi sub modul yang dikaitkan dengan materi-materi sub modul lainnya selama program diikuti. Alur yang terakhir adalah aksi nyata dengan aktivitas mengimplementasikan materi yang dipelajari dalam suatu tindakan atau program nyata di sekolah. (Rafael, 2022).

Setiap modul diawali dengan pretest dan posttest. Pretest diberikan sebelum memasuki materi modul alur MERDEKA pada setiap modul. Posttest diberikan diakhir pembelajaran paket modul untuk mengukur peningkatan pemahaman CGP. Banyak soal pretest dan posttest masing-masing 30 soal dengan indicator ketercapaian hasil belajar setiap paket modul.

METODE

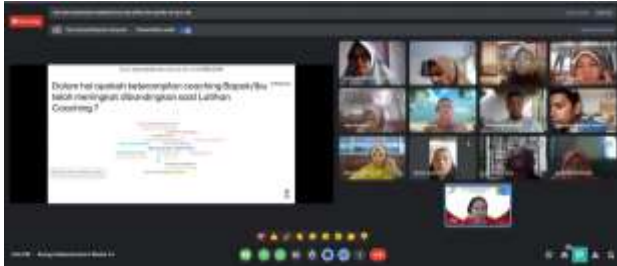
Kegiatan PGP adalah adalah salah satu program pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar. Kegiatan dilakukan secara hybrid yaitu secara daring dan luring. Kegiatan daring dilakukan

dengan dua cara juga yaitu secara asinkronous dan sinkronous. Kegiatan daring dipandu oleh fasilitator sedangkan kegiatan luring dipandu oleh Pengajar Praktik (PP). Sebelum kegiatan dimulai, CGP melakukan pretest untuk pengkondisian pengetahuan awal. Setelah pembelajaran paket modul selesai, CGP melakukan posttest untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Proses pembelajaran daring dimulai dari alur mulai dari diri. Alur mulai dari diri berlangsung selama 1 Jam Pembelajaran (JP) dengan durasi per JP setara dengan 45 menit. Pada alur tersebut CGP belajar mandiri dan fasilitator memberikan umpan balik. Selanjutnya alur kedua adalah eksplorasi konsep yang berlangsung selama 4JP dimana CGP memahami materi secara mandiri dan dikusi dengan rekan CGP beserta fasilitator secara asinkronous di LMS. Alur ketiga ruang kolaborasi dimana CGP berdiskusi secara berkelompok yang difasilitasi oleh fasilitator selama 6JP secara sinkronous menggunakan aplikasi google meet. Alur keempat adalah demonstrasi kontekstual dimana CGP belajar mandiri untuk mengaplikasikan materi modul secara mandiri dan fasilitator memberi umpan balik dengan durasi 2JP. Setelah demonstrasi kontekstual, CGP dan faslitator mengikuti penguatan bersama instruktur dengan durasi 2JP dalam alur elaborasi pemahaman. Alur selanjutnya CGP membuat keterhubungan antar materi secara mandiri dengan durasi 2JP dan fasilitator memberikan umpan balik secara asinkronous. Alur terakhir adalah aksi nyata dimana CGP membuat aplikasi aksi nyata pembelajaran modul di sekolah setara dengan durasi 4 JP secara asinkronous yang hasilnya diunggah di LMS untuk diberikan umpan balik oleh fasilitator.

Proses pembelajaran luring dilakukan dengan dua kegiatan yaitu pendampingan individu dan loka karya. Loka karya dan pendampingan individu dilakukan masing-masing satu kali dalam sebulan. Loka karya dilakukan setelah pendampingan individu. Pendampingan individu dilakukan dengan durasi 6 JP sedangkan loka karya

dilakukan dengan durasi 10 JP. Berikut adalah salah satu dokumentasi kegiatan CGP bersama fasilitator.



Gbr 1. Pembelajaran Dengan Fasilitator Secara Sinkronous



Gbr 2. Pembelajaran Dengan Fasilitator Secara Asinkronous.



Gbr 3. Pendampingan Individu CGP Bersama PP



Gbr 4. Pelaksanaan Loka Karya Secara Luring Bersama PP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan untuk mengolah data hasil pembelajaran adalah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Alat uji yang digunakan adalah uji-t. Uji-t adalah suatu tes statistik untuk membandingkan dua skor rata-rata yang diperoleh dari perbedaan nyata dua kelompok (Danuri & Maisaroh, 2019). Subjek penelitian adalah Guru Penggerak Kabupaten Batu Bara sebanyak 24 orang. Selama proses pembelajaran berlangsung, semua guru mengikuti dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir, baik pada saat melakukan pretest maupun posttest.

Uji-t yang digunakan adalah uji-t dua sampel berpasangan (*paired sample t test*). Uji-t sampel berpasangan digunakan karena uji perbedaan digunakan pada sampel yang sama setelah dan sebelum memperoleh perlakuan yaitu pembelajaran pada modul. Sebelum melakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan data hasil penelitian dengan uji persyaratan analisis *paired sample t-test* yaitu uji normalitas (Simanjuntak, 2020).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kelompok sampel hasil pretest dan kelompok sampel hasil posttest. Alat yang digunakan untuk menguji normalitas dalam kegiatan ini adalah aplikasi SPSS. Berikut hasil uji normalitas data pretest dan posttest:

Tabel 1. Uji Normalitas Pretest dan Posttest

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.191	24	.053	.872	24	.006

Posttest	.170	24	.071	.947	24	.237
----------	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah:

Ho : Kelompok data pretest berdistribusi normal.

Ha : Kelompok data pretest tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan table di atas hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pretest senilai 0.53. Nilai $0,053 > 0,05$ yang artinya data ptertest berdistribusi normal.

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah:

Ho : Kelompok data posttest berdistribusi normal.

Ha : Kelompok data posttest tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pretest senilai 0.071. Nilai $0,071 > 0,05$ yang artinya data posttest berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji apakah terdapat peningkatan pengetahuan CGP Angkatan 7 asal Batubara setelah memperoleh pembelajaran melalui fasilitator dan PP dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait pemahaman CGP pada modul paradigma dan visi guru penggerak sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran paket modul.

Ha: terdapat perbedaan yang signifikan terkait pemahaman CGP pada modul paradigma dan visi guru penggerak sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran paket modul.

Sebelum menguji hipotesis di atas, terlebih dahulu memeriksa hasil rata-rata kelompok sampel pretest dan posttest. Dari table

di bawah dapat dilihat bahwa rata-rata pretest adalah 45,14 dan rata-rata posttest adalah 60,42. Jelas terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest . Variasi penyebaran nilai pada posttest lebih besar daripada variasi penyebaran nilai pretest yaitu $13,981 > 12,625$.

Tabel 2. Statistik Sampel Berpasangan Pretest dan Posttest

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	45.14	24	12.625	2.577
Posttest	60.42	24	13.981	2.854

Hasil uji *paired sample correlations* menunjukkan bahwa nilai signifikansi senilai 0.646. Dalam hal ini, nilai signifikansi yaitu $0,646 > 0,05$ yang berarti antara pretest dan posttest memiliki hubungan atau ada hubungan yang signifikan. Berikut adalah hasil output SPSS terkait hasil tersebut.

Tabel 3. Korelasi Sampel Berpasangan Pretest dan Posttest

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	24	-.099	.646

Secara deskriptif sudah terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pretest ke nilai posttest. Secara statistik sudah diuji bahwa kelompok sampel pretest dan posttest memiliki hubungan yang signifikan. Selanjutnya akan diuji apakah peningkatan pengetahuan CGP sebelum dan sesudah pembelajaran signifikan. Uji perbedaan pengetahuan CGP sebelum dan

sesudah belajar pada paket modul dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Korelasi Sampel Berpasangan Pretest dan Posttest

Paired Samples Test

	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
	95% Confidence Interval of the Difference				
	Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-23.615	-6.942	-3.791	23	.001

Hasil uji-t *paired sample test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan terkait pemahaman CGP pada modul paradigma dan visi guru penggerak sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran paket modul.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran paket modul paradigma dan visi guru penggerak berlangsung kurang lebih 2 bulan. Hasil pembelajaran dan hasil uji statistic menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait pemahaman CGP pada modul paradigma dan visi guru penggerak sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran paket modul.

Implikasi dari kegiatan yang diperoleh adalah CGP memahami pemikiran filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi-kritis atas korelasi pemikiran-pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan local, CGP menumbuh-kembangkan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Guru Penggerak (GP) dalam dirinya

melalui pembelajaran dan program sekolah, CGP dapat merumuskan visi yang menggerakkan hati dan kolaborasi dalam menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila pada murid-murid serta mengupayakan pencapaian visi melalui prakarsa perubahan yang positif dan apresiatif, dan yang terakhir adalah CGP memahami pentingnya mengetahui kebutuhan belajar dan lingkungan yang memfasilitasi seluruh murid untuk menggerakkan komunitas sekolah dalam mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal. Semua implikasi tersebut sudah dilakukan dalam bentuk kegiatan atau program nyata di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah mengizinkan saya terlibat dalam Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) Angkatan 7 sebagai fasilitator. Terima kasih kepada Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) provinsi Sumatera Utara yang membantu pelaksanaan PGP Angkatan 7 sehingga berlangsung dengan lancar selama 6 bulan. Terima kasih kepada 4 Pengajar Praktik atas nama Ibu Hotmauli, Bapak Iwan Sunari, Ibu Hotdina dan Bapak Eddy kabupaten Batubara Angkatan 7 atas kerja sama yang baik dalam mempersamikan CGP dalam pembelajaran secara luring selama 6 bulan. Salam hangat dan terima kasih kepada 24 CGP Kabupaten Batubara Angkatan 7 atas kebersamaan yang luar biasa selama 6 bulan dalam belajar modul PGP.

REFERENSI

Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi penelitian*.
Dharma, Aditya, (2022). *Paket Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak Modul 1.2 “Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak”* Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

- Dharma, Aditya, (2022). *Paket Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak Modul 1.3 “Visi Guru Penggerak”*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Lao, H. A., & Hendrik, Y. Y. (2020). Implementasi kebijakan kemerdekaan belajar dalam proses pembelajaran di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–210. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Merdeka, K., Sekolah, D., Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). *Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan*. 6(September), 377–384.
- Nurcahyani, Andri, dkk., (2022). *Paket Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak Modul 1.4 “Budaya Positif”*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Rafael, S. P. (2022). *Paket Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak Modul 1.1 “Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional - Ki Hadjar Dewantara”*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Simanjuntak, Sinta, (2020). Statistik Penelitian Pendidikan dengan Aplikasi Ms. Excel dan SPSS. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.
- Widyastuti, Ana, (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.